

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Pajak Penghasilan Badan

Pajak penghasilan badan (PPH Badan) merupakan pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh suatu badan usaha seperti yang dimaksud UU KUP. Pada prinsipnya, objek pajak badan adalah penghasilan. Penghasilan yang dimaksud adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang telah diterima atau diperoleh wajib pajak badan baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Penghasilan tersebut dapat digunakan untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak badan yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun (Republik Indonesia, 2008).

Pajak penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan dikenakan atas penghasilan kena pajak perusahaan. Dalam menetapkan penghasilan kena pajak harus dihitung dulu berapa penghasilan bruto yang menjadi objek pajak, kemudian dikurangi dari pengeluaran-pengeluaran yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto (*deductible expenses*) tersebut. Selisih atas keduanya (penghasilan bruto – biaya *deductible*) adalah laba kena pajak (*net taxable income/profit*) yang menjadi objek pengenaan pajak penghasilan (Pohan, 2013).

Subjek pajak penghasilan badan sebagai berikut (Supriyadi & Prasetyo, 2019):

1. Wajib pajak badan dalam negeri, yaitu badan usaha yang didirikan di Indonesia
2. Wajib pajak badan luar negeri, yaitu badan usaha yang tidak didirikan atau tidak berkedudukan di Indonesia. Namun badan tersebut menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui BUT di Indonesia, dan atau badan yang tidak didirikan dan tidak berkedudukan di Indonesia yang menerima penghasilan dari Indonesia tidak dari menjalankan usaha melalui BUT di Indonesia.

Kewajiban perpajakan wajib pajak badan sebagai berikut (Republik Indonesia, 2008) :

1. Wajib mendaftarkan diri untuk memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Dan apabila wajib pajak badan melakukan kegiatan penyerahan barang kena pajak

2. (BKP) dan atau Jasa Kena Pajak (JKP) atau ekspor BKP yang terutang PPN berdasarkan UU PPN 1984, maka wajib pajak badan tersebut wajib dikukuhkan menjadi Pengusaha Kena Pajak (PKP)
3. Wajib untuk menyelenggarakan pembukuan. Hal ini sesuai dengan pasal 28 ayat(1) UU KUP, yaitu wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas dan wajib badan di Indonesia, wajib menyelenggarakan pembukuan. Pembukuan menurut (Republik Indonesia, 2008) tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, adalah proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mendapatkan data dan informasi keuangan. Informasi keuangan tersebut meliputi keadaan harta, kewajiban atau utang, modal, penghasilan dan biaya serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa yang terutang maupun yang tidak terutang PPN, yang dikenakan PPN dengan tarif 0% danyang dikenakan PPnBM, serta yang di tutup dengan menyusun laporan keuangan berupa neraca dan perhitungan rugi/laba pada saat tahun pajak berakhir.
4. Wajib melakukan pemotongan dan pemungutan, diantaranya yaitu kewajiban pajak sendiri (seperti PPh pasal 25/29), kewajiban memotong atau memungut pajak atas penghasilan orang lain dan kewajiban memungut PPN dan atau PPnbnm yang khusus berlaku bagi PKP.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai pajak pengasilan badan sebagai berikut (Supriyadi & Prasetyo, 2019) :

$$\text{Pajak Penghasilan (PPh Badan)} = \text{Tarif PPh badan} \times \text{Laba Fiskal} \quad (2.1)$$

### 2.1.2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang mempengaruhi catatan atas keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya akan dinilai oleh para investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh dari para investor dan besaran laba suatu perusahaan untuk menilai

kemampuan perusahaan membayar utang kepada debitur berdasarkan tingkat pemakaian aset ataupun sumber daya lainnya sehingga terlihat seefisien mungkin (Ompungunggu & Wage, 2021).

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara relatif. Relatif artinya laba tidak diukur dari besarnya secara mutlak, tetapi diperbandingkan dengan unsur-unsur lainnya, karena perolehan laba yang besar belum tentu menggambarkan nilai profitabilitas suatu perusahaan besar pula. Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2019).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu (Kasmir, 2019) :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yakni (Kasmir, 2019) :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu (Hendrayanti, Fauziyanti, & Estuti, 2022) :

1. Rasio tingkat pengembalian atas investasi

Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri dari :

- a. *Return on Asset*

*Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

- b. *Return on Equity*

*Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

2. Rasio kinerja operasi

Rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi *margin* laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri dari :

- a. *Gross Profit Margin*

*Gross profit ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

- b. *Operating Profit Margin*

*Operating profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

- c. *Net Profit Margin*

*Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atau penjualan bersih.

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Operating Profit Margin*. *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang menghitung nilai profitabilitas dengan membandingkan laba sebelum dikenakan bunga dan pajak dengan nilai penjualannya. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan laba bersih yang didapat sebelum pajak maupun bunga dari tiap rupiah penjualan (Hendrayanti, Fauziyanti, & Estuti, 2022).

*Operating Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba usaha dengan penjualan. *Operating Profit Margin* menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap penjualan yang dilakukan. *Operating profit margin* disebut murni (*pure*) karena nilai yang diperoleh benar-benar diperoleh dari hasil operasional perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. *Operating profit margin* biasanya dikenal sebagai persentase pendapatan operasional dan rasio *margin* operasi (Darmawan, 2020).

Nilai *operating profit margin* menunjukkan seberapa besar proporsi penjualan perusahaan masih tersisa setelah digunakan untuk menutup seluruh biaya operasional perusahaan. Semakin besar nilai *operating profit margin*, maka menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan (Lubis, 2013).

Dalam praktiknya, nilai *operating profit margin* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yakni (Kasmir, 2019) :

1. Perubahan harga jual

Perubahan harga jual artinya berubahnya nilai harga jual yang dianggarkan pada periode ini dibandingkan dengan harga jual pada periode sebelumnya. Perubahan harga jual ini jelas akan sangat berdampak pada perolehan laba operasional suatu perusahaan.

2. Perubahan jumlah kuantitas (volume) barang yang dijual

Perubahan jumlah kuantitas (volume) barang yang dijual artinya berubahnya jumlah barang yang dijual dari jumlah yang dianggarkan pada periode ini dibandingkan dengan periode sebelumnya.

3. Perubahan harga pokok penjualan

Perubahan harga pokok penjualan biasanya disebabkan karena adanya kenaikan harga pokok penjualan dari sumber utamanya, misalnya kenaikan atau penurunan harga bahan baku atau akibat kenaikan atau penurunan harga bahan baku dari biaya yang dibebankan sebelumnya. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas dengan menggunakan *Operating Profit Margin* sebagai berikut (Kasmir, 2019) :

$$\text{Operating Profit Ratio} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (2.2)$$

### 2.1.3. Leverage

Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi. Sebesar apa beban utang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas (*solvency ratio*) memiliki nama lain yaitu rasio *leverage (leverage ratio)* namun berbeda dengan rasio profitabilitas (Darya, 2019).

Rasio solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi utang). Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang *leverage*. Jika kreditor atau pemberi utang (biasanya bank) memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Rasio solvabilitas mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan (Darya, 2019).

Ada tujuh tujuan perusahaan memakai rasio solvabilitas. tujuannya sebagai berikut (Kasmir, 2019) :

1. Untuk meninjau posisi sebuah perusahaan yang dilihat dari kewajibannya kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.

3. Untuk meninjau nilai aktiva khususnya aktiva tetap terhadap modal, apakah sudah seimbang atau belum.
4. Untuk mengetahui jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk meninjau pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva apakah berpengaruh signifikan atau tidak.
6. Untuk mengetahui besarnya bagian dari modal perusahaan yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk meninjau jumlah dana pinjaman yang segera jatuh tempo (akan ditagih) terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi, antara lain sebagai berikut (Darya, 2019) :

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.
4. Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi (Kasmir, 2019).

Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengukur tingkat utangnya yakni (Kasmir, 2019) :

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

### 3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

*Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

### 4. *Times Interest Earned*

*Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

### 5. *Fixed Charge Coverage*

*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*.

Pada penelitian ini, rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Standar rasio rata-rata industri untuk DER adalah sebesar 80% atau dengan kata lain perusahaan masih dianggap kurang baik jika memiliki rasio diatas rasio rata-rata industri karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2019).

*Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga biasanya disebut sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana milik perusahaan. *Debt to equity ratio* dari suatu perusahaan menyatakan hubungan nyata kontribusi modal yang diperoleh dari kreditor dibandingkan dengan yang diperoleh dari pemilik dan mengukur besarnya utang perusahaan. *Debt to equity ratio* menunjukkan struktur

permodalan perusahaan dengan membandingkan apa yang “terutang” oleh perusahaan dengan “apa yang dimiliki” oleh perusahaan. *Debt to equity ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup kewajiban terhadap kreditor maupun pemilik apabila terjadi likuidasi. Semakin tinggi rasio ini, semakin banyak utang yang dimanfaatkan oleh perusahaan, dan semakin rendah tingkat keamanan bagi para kreditor (Hantono, 2018).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur rasio *leverage* dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut (Kasmir, 2019) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik utang kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Kasmir, 2019).

Resiko likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Rasio likuiditas menentukan tingkat kemudahan *relative* suatu aktiva untuk segera dikonversi ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai; serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat di peroleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling likuid (Hidayat, 2019).

Likuiditas yang merupakan utang perusahaan kepada pihak lain seperti pemasok ataupun kreditor yang wajib dilunasi perusahaan. Liabilitas dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, antara lain sebagai berikut (Wijaya, 2017) :

##### 1. Liabilitas jangka pendek

Liabilitas jangka pendek yaitu liabilitas perusahaan kepada pihak lain yang harus segera diselesaikan dalam waktu kurang dari satu tahun seperti utang usaha, biaya yang masih harus dibayar, dan utang jangka pendek lainnya.

##### 2. Liabilitas jangka panjang

Liabilitas jangka panjang yaitu liabilitas perusahaan kepada pihak lain yang jatuh temponya lebih dari satu tahun seperti utang bank, utang obligasi, dan utang jangka panjang lainnya.

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, semakin kuatnya posisi likuiditas suatu perusahaan maka akan makin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Hal ini berarti bahwa makin kuat posisi likuiditasnya suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana diwaktu-waktu mendatang, akan makin tinggi rasio pembayaran dividennya. Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor (Kasmir, 2019).

Berikut ini tujuan dan manfaat dari hasil likuiditas (Kasmir, 2019) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang;
6. Sebagai alat perencana ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan menilai rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang sering digunakan oleh perusahaan yakni (Kasmir, 2019) :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

3. Rasio Kas

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

5. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Pada penelitian ini, rasio likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Hendrik & Rahmawati, 2021).

Aset lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aset lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aset lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu

paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya (Kasmir, 2019).

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang mampu untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha sejenis (Kasmir, 2019).

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* sebagai berikut (Kasmir, 2019) :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.4)$$

### 2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan profitabilitas (Wati, 2019).

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan, dalam (Republik Indonesia, 2020) yang mengatur tentang kriteria ukuran perusahaan, ukuran perusahaan dikelompokkan dalam empat kriteria berdasarkan total aset yang dimiliki, antara lain:

1. Kriteria usaha mikro, yaitu: usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria, antara lain: memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- (didalamnya tidak termasuk tanah serta bangunan tempat usaha) dan memiliki total penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000
2. Kriteria usaha kecil, yaitu: usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria, antara lain: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (didalamnya tidak termasuk tanah serta bangunan tempat usaha) dan memiliki total penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000
3. Kriteria usaha menengah, yaitu: usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria, antara lain: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (didalamnya tidak termasuk tanah serta bangunan tempat usaha) dan memiliki total penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000.
4. Kriteria usaha besar, yaitu: usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria, antara lain: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000 (didalamnya tidak termasuk tanah serta bangunan tempat usaha) dan memiliki total penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000.

Ukuran sebuah perusahaan juga dapat dinilai melalui total aktiva dan kapitalisasi pasar, semakin besar total penjualan, aktiva, dan kapitalisasi pasar maka dapat disimpulkan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Dalam hal aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, dapat kita pahami bahwa semakin besar aktiva

yang dimiliki maka berarti semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan berarti semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin dikenal suatu perusahaan oleh masyarakat (Wati, 2019).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ukuran perusahaan antara lain sebagai berikut (Supriadi, 2020) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log} (\text{Total Asset}) \quad (2.5)$$

### 2.1.6. Biaya Operasional

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan *expense* atau beban adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Penggolongan biaya operasi digolongkan sesuai dengan fungsi pokok kegiatan perusahaan (Bustami, 2013).

Biaya berdasarkan tingkah laku biaya dapat dibedakan menjadi 2 (Harahap, 2020) ,yaitu :

#### 1. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang bertambah sesuai dengan proposional dengan perubahan volume produksi / penjualan. Jika volume produksi naik 20% maka biaya variabel juga akan naik sebanding dengan kenaikan volume produksi 20% dan sebaliknya jika volume produksi turun 15% maka biaya variabel juga akan turun 15%. Yang terdapat dalam biaya variabel antara lain :

##### a. Biaya variabel – biaya produksi :

1. Biaya bahan baku langsung
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya bahan baku tidak langsung
4. Biaya ALT pabrik
5. Biaya perlengkapan pabrik
6. Biaya penyusutan mesin (memakai metode satuan hasil)
7. Biaya Penyusutan kendaraan ( memakai metode penyusutan jam kerja)

##### b. Biaya Variabel – biaya operasioanal :

1. Biaya angkut keluar penjualan
2. Biaya perlengkapan

3. Biaya iklan
  4. Biaya ALT
2. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak mengalami pertambahan dengan kata lain tetap walaupun terjadi perubahan volume produksi / penjualan, bahkan jika perusahaan tidak beroperasi pun biaya tetap ini akan tetap ada bagi perusahaan, yang termasuk biaya tetap antara lain:

- a. Biaya Tetap – Biaya Produksi
  1. Biaya Tenaga kerja tidak langsung
  2. Biaya asuransi pabrik
  3. Biaya sewa pabrik
  4. Biaya penyusutan mesin (memakai metode penyusutan garis lurus)
  5. Biaya penyusutan gedung pabrik
  6. Biaya penyusutan peralatan pabrik
  7. Biaya penyusutan kendaraan pabrik
  8. Biaya penyusutan kendaraan pabrik (memakai metode penyusutan garis lurus)
  9. Pajak Bumi dan Bangunan pabrik
- b. Biaya tetap – Biaya Operasional
  1. Biaya gaji pegawai operasional
  2. Biaya asuransi toko dan kantor
  3. Biaya sewa toko dan kantor
  4. Biaya amortisasi hak paten
  5. Biaya penyusutan peralatan toko dan kantor
  6. Biaya penyusutan kendaraan toko dan kantor

Biaya operasional adalah biaya-biaya berkala dan lazim yang dikeluarkan perusahaan dalam upayanya memperoleh pendapatan. Biaya-biaya ini biasanya diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori fungsional. Klasifikasi yang lazim dipakai adalah dengan memisahkan beban penjualan (*selling expenses*) dari beban umum dan administratif (*general and administrative expenses*). Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya mengeluarkan biaya sebagai penunjang, salah satunya yaitu biaya operasional (Simora, 2015).

Rumus untuk mencari biaya operasi sebagai berikut (Hutabarat & Sihombing, 2022):

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi dan Umum} \quad (2.6)$$

## 2.2. Review Peneliti Terdahulu

Beberapa review dari penelitian terdahulu yang akan di uraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, antara lain:

1. Ardins Kristiani Selfhana Hendrik, Mia Ika Rahmawati melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “ Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan Biaya Operasional sebagai Variabel Moderating” sampel penelitian ini adalah 9 perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *operating profit margin* dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, biaya operasional mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pajak penghasilan badan dan biaya operasional tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan (Hendrik & Rahmawati, 2021).
2. Dyah Ayu Linda Puspitasari dan Nik Amah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan biaya operasional berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan (Puspitasari & Amah, 2019).
3. Efani Gustia, Ketut Sunarta, dan Siti Maimunah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Beban Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *long term debt to asset ratio* (LDAR) berpengaruh negatif terhadap PPh Badan Terutang. *Debt to equity*

*ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang (Gustia, Sunarta, & Maimunah, 2019).

4. Evan Nursasmita melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan terutang. *Debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan terutang (Nursasmita, 2021).
5. Fenti Febrisari dan Djoko Wahyudi melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Return on asset* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan. Biaya operasional berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan. *Longterm debt to asset ratio* dan *operating profit ratio* tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. (Febrisari & Wahyudi, 2022)
6. Made Astrela Widani, I Nyoman Adnyana Mahaputra, I Made Sudiartana melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Manufaktur”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan. *Capital intensity* yang diproksikan dengan *capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan. Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan (Widani, Mahaputra, & Sudiartana, 2019).
7. Mega Triana dan Andar Febyansyah melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Utang Pada Modal, Margin Laba Kotor, dan Biaya Operasional terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan terutang. *Debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*

berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan terutang (Triana & Febyansyah, 2022).

8. Nurul Hutami Ningsih, Aprianto, dan Evi Solehayana melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan. Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. (Ningsih, Aprianto, & Solehayana, 2022).

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Ardins Kristiani Selfhana Hendrik, Mia Ika Rahmawati (2021)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan Biaya Operasional sebagai Variabel Moderating	<u>Variabel Dependen</u> Pajak Penghasilan Badan <u>Variabel Independen</u> d. Profitabilitas e. <i>Leverage</i> <u>Variabel Moderasi</u> Biaya Operasional	<u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>operating profit ratio</i> dan <i>leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh secara simultann terhadap pajak penghasilan badan <u>Secara Parsial:</u> a. Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>operating profit ratio</i> dan <i>leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan. b. Biaya Operasional mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> terhadap pajak penghasilan badan. c. Biaya Operasional tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan <i>operating profit margin</i> terhadap pajak penghasilan badan.
Dyah Ayu Linda Puspitasari dan Nik Amah (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri	<u>Variabel Dependen</u> Pajak Penghasilan Badan <u>Variabel Independen</u> a. Profitabilitas b. Likuiditas c. Biaya Operasional	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, likuiditas dan biaya operasional berpengaruh secara simultan terhadap pajak penghasilan badan. <u>Secara Parsial:</u> Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on asset</i> , likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> , biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan.

Lanjutan Tabel 2.1

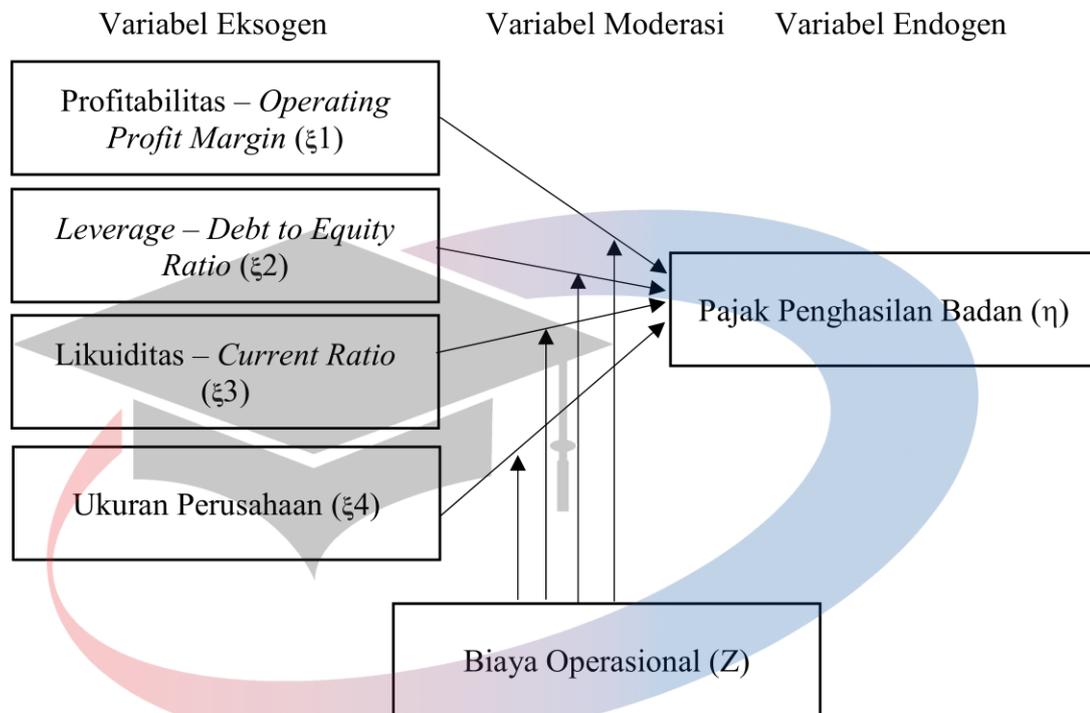
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017		
Efani Gustia, Ketut Sunarta, Siti Maimunah	Pengaruh Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Beban Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017	<p><b>Variabel Dependen</b> Pajak Penghasilan Badan</p> <p><b>Variabel Independen</b> a. <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i></p>	<p><b>Secara Simultan :</b> <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh simultan terhadap Pajak Penghasilan Badan.</p> <p><b>Secara Parsial :</b> a. <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan. b. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.</p>
Evan Nursasmita (2021)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang	<p><b>Variabel Independen</b> a. Struktur Modal (diproksikan dengan <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i>) b. Profitabilitas c. Biaya Operasional</p>	<p><b>Secara Simultan :</b> Struktur Modal, <i>Capital Intensity</i>, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pajak penghasilan.</p> <p><b>Secara Parsial :</b> a. Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>net profit margin</i> dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan. b. Struktur modal yang diproksikan dengan <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan.</p>
Fenti Febrisari dan Djoko Wahyudi (2022)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019	<p><b>Variabel Dependen:</b> Pajak Penghasilan Badan</p> <p><b>Variabel Independen</b> a. <i>Operating profit ratio</i> b. <i>Return on asset</i> c. <i>Debt to equity ratio</i> d. Biaya Operasional</p>	<p><b>Secara Simultan:</b> <i>Operating profit ratio</i>, <i>return on asset</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>longterm debt to asset ratio</i>, biaya operasional berpengaruh secara simultan terhadap pajak penghasilan badan terutang.</p> <p><b>Secara Parsial:</b> a. <i>Return on asset</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan. b. Biaya operasional berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan. c. <i>Operating profit ratio</i> tidak berpengaruh terhadap PPh badan.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Made Astrela Widani, I Nyoman Adnyana Mahaputra, I Made Sudiartana (2019)	Pengaruh Struktur Modal, <i>Capital Intensity</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Manufaktur	<b>Variabel Dependen</b> Pajak Penghasilan Badan <b>Variabel Independen</b> a. Ukuran Perusahaan b. Rasio Utang Pada Modal c. Margin Laba Kotor Biaya Operasional	<b>Secara Simultan :</b> Struktur Modal, <i>Capital Intensity</i> , dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pajak penghasilan. <b>Secara Parsial :</b> a. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan <i>firm size</i> berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan. b. <i>Capital intensity</i> yang diproksikan dengan <i>capital intensity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan. c. Struktur modal yang diproksikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan.
Mega Triana dan Andar Febyansyah (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang Pada Modal, Margin Laba Kotor, dan Biaya Operasional terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri	<b>Variabel Dependen</b> Pajak Penghasilan Badan <b>Variabel Independen</b> a. Ukuran Perusahaan b. Rasio Utang Pada Modal c. Margin Laba Kotor d. Biaya Operasional	<b>Secara Simultan:</b> Ukuran perusahaan, rasio utang pada modal, margin laba kotor, dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. <b>Secara Parsial:</b> a. Biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan b. Rasio utang pada modal berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan. c. Ukuran Perusahaan dan margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.
Nurul Hutami Ningsih, Aprianto, dan Evi Solehayana (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)	<b>Variabel Dependen</b> Pajak Penghasilan Badan <b>Variabel Independen</b> a. Profitabilitas b. Likuiditas Biaya Operasional	<b>Secara Parsial:</b> a. Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on asset</i> dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan. b. Likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori di atas, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual diatas menjelaskan bahwa variabel endogen pada penelitian ini adalah Pajak Penghasilan Badan. Variabel eksogen pada penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *operating profit ratio*, leverage diproksikan dengan *debt to equity ratio*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, dan ukuran perusahaan. Variabel Moderasi pada penelitian ini adalah biaya operasional.

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan Biaya Operasioanal sebagai Variabel Moderasi

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas di proksikan dengan *operating profit ratio*. Tingkat efektivitas perusahaan berkaitan dengan pengelolaan kegiatan operasional. Tingginya *operating profit ratio* mengindikasikan semakin baik perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Untuk meningkatkan nilai

*operating profit ratio* perusahaan harus memperkecil biaya operasionalnya atau memperbesar satuan penjualannya. Tinggi rendahnya laba operasional akan berdampak pada jumlah pajak terutang yang akan dibayarkan. Jika jumlah laba operasional naik maka jumlah pajak terutang pun semakin tinggi, sebaliknya apabila jumlah laba operasional menurun maka jumlah pajak terutang pun semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hendrik & Rahmawati, 2021), yang mengatakan *Operating Profit ratio* berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

Semakin besar nilai *operating profit margin* maka pajak penghasilan badan yang dibayarkan akan semakin besar, tetapi dengan adanya faktor biaya operasional, maka hubungan antara *operating profit margin* dengan pajak penghasilan badan akan melemah karena dengan adanya biaya operasional, maka pajak penghasilan badan yang semula meningkat karena *operating profit margin* akan menurun.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Profitabilitas yang diproksikan dengan *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan Biaya Operasional sebagai variabel Moderasi.

#### **2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan Biaya Operasioanl sebagai Variabel Moderasi**

*Leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER).

Semakin rendah nilai *debt to equity* artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban dengan modal sendiri bukan dengan pinjaman dari pihak luar. Tingkat utang perusahaan untuk pendanaan setiap kegiatan operasionalnya dapat dimanfaatkan oleh perusahaan karena bunga sebagai kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan atas utang dapat menjadi pengurang dalam menghitung pajak penghasilan badan yang akan dibayarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hendrik & Rahmawati, 2021), (Nursasmita, 2021) yang mengatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* suatu perusahaan maka nilai pajak penghasilan badan nya akan semakin rendah, dan dengan adanya faktor biaya operasional, maka hubungan antara *debt to equity ratio* dengan pajak penghasilan

badan akan semakin kuat yakni pajak penghasilan badan yang dibayarkan akan semakin rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub>: *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan Biaya Operasional sebagai variabel Moderasi.

#### **2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan Biaya Operasional sebagai Variabel Moderasi**

Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin besar perusahaan dapat menunjang volume penjualan dimana hal ini dapat menentukan jumlah pajak penghasilan badan, karena pajak penghasilan badan ditentukan juga melalui banyaknya penghasilan dari aktivitas penjualan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari & Amah, 2019) yang mengatakan *current ratio* berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

Semakin tinggi nilai *current ratio*, maka nilai pajak penghasilan akan semakin tinggi, tetapi dengan adanya faktor biaya operasional maka hubungan antara *current ratio* dengan pajak penghasilan badan akan melemah yakni pajak penghasilan badan yang semula meningkat karena *current ratio* akan menurun.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub>: Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan Biaya Operasional sebagai variabel Moderasi.

#### **2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan Biaya Operasional sebagai Variabel Moderasi**

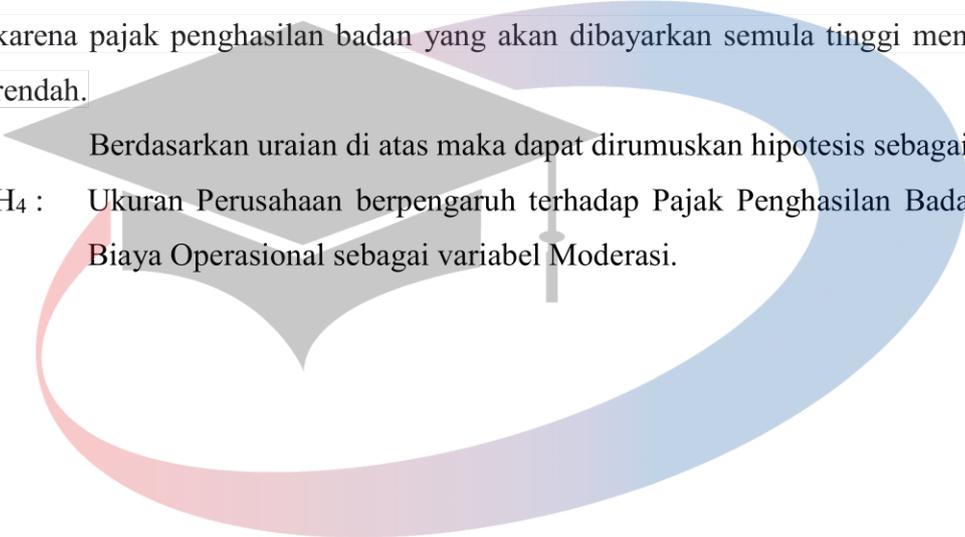
Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi nilai pajak penghasilan badan yang akan dibayarkan oleh perusahaan, semakin tinggi nilai aset suatu perusahaan berarti sumber daya perusahaan yang dimiliki juga semakin besar. Dimana semakin besar sumber daya yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin menunjang kegiatan operasional di perusahaan sehingga laba yang dihasilkan akan

meningkat yang mengakibatkan pajak penghasilan badan yang dibayarkan menjadi tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Widani, Mahaputra, & Sudiartana, 2019) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka pajak penghasilan badan yang dibayarkan akan semakin besar, dan dengan adanya biaya operasional, maka hubungan antara ukuran perusahaan dan pajak penghasilan badan akan melemah karena pajak penghasilan badan yang akan dibayarkan semula tinggi menjadi lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan Biaya Operasional sebagai variabel Moderasi.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL